

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan adanya globalisasi, perusahaan terus bertambah banyak sehingga persaingan antar perusahaan semakin ketat dan tidak dapat dihindari. Performa dan kinerja perusahaan dalam melaksanakan aktivitas bisnis dapat diketahui dari laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan perlu di audit oleh akuntan publik, hal ini diatur dalam Peraturan OJK No.29/POJK.04/2016 mengenai Laporan Perusahaan Publik guna menjamin keandalan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Penerbitan laporan keuangan diwajibkan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ataupun yang sudah *go public*. Diperlukan laporan keuangan yang terjamin kredibilitasnya agar dihasilkan suatu laporan keuangan yang bersifat handal dan memberikan rasa aman bagi para pengguna laporan keuangan. Perusahaan membutuhkan pihak adil untuk memeriksa (mengaudit) laporan keuangan sehingga dapat menjadi laporan keuangan yang dipercaya. Pihak yang adil adalah auditor independen. Penggunaan jasa ini menyebabkan pihak perusahaan dan auditor membuat kesepakatan hasil dari diskusi mengenai biaya terhadap jasa pengauditan yang diberikan auditor. Biaya yang berkaitan dengan jasa audit ini disebut *fee* audit.

Saat ini di Indonesia belum terdapat peraturan mengenai penetapan *fee* yang harus ditagih Kantor Akuntan Publik (KAP) atas jasa yang diberikan kepada klien.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2016) penetapan imbal jasa didasarkan pada kesepakatan antara klien dengan akuntan publik. Oleh karena penetapannya bersifat subjektif maka kedua pihak harus mencapai kesepakatan yang tidak merugikan salah satu pihak. Penetapan *fee* yang tidak wajar dapat mengancam independensi dan objektivitas auditor (Nastiti dan Rahayu, 2018). PP No. 2 Tahun 2016 oleh IAPI memuat peraturan terkait penentuan imbal jasa audit. Ketentuan tersebut berisi batas bawah *fee* jasa audit yang dihitung berdasarkan per jam, namun tarif per jam yang lebih tinggi diperbolehkan. Hal tersebut diperbolehkan karena menyesuaikan kondisi dari perusahaan yang akan diaudit (IAPI, 2016). Walaupun IAPI sudah menetapkan indikator batas bawah tarif *fee* audit per jam, namun faktanya tidak menutup kemungkinan bagi auditor untuk menerima *fee* audit yang lebih rendah akibat dari praktik *lowballing cost*. De Angelo (1981) menyebutkan bahwa *lowballing cost* merupakan penawaran *fee* audit yang lebih rendah pada masa penugasan awal oleh Kantor Akuntan Publik. *Lowballing* terjadi karena Kantor Akuntan Publik ingin mempertahankan kliennya dan akibat dari persaingan tarif audit. Pada tahun 1978 *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) menyatakan *lowballing* bertujuan untuk memperoleh bisnis dengan cara menentukan *fee* pada awal penugasan audit di bawah harga semestinya.

Apabila KAP menerima *fee* audit yang rendah dapat menimbulkan keraguan terkait kemampuan dan kompetensi anggota audit dalam menerapkan standar teknis dan standar profesional yang berlaku. *Fee* audit yang tidak wajar dapat mengancam independensi auditor. Oleh karena adanya ketidakpastian, penelitian ini dirasa harus dilakukan guna mencegah terjadinya penetapan *fee* audit yang terlalu rendah

sehingga perlu diketahui apa saja aspek yang memberikan pengaruh terhadap besaran *fee* audit yang diberikan dalam lingkup audit, baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Berlandaskan paparan di atas dan fakta bahwa *fee* audit tidak selalu tercantum dalam laporan keuangan perusahaan karena pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) membuat penelitian terkait *fee* audit menarik untuk dilakukan. Beberapa faktor penentu bagi *fee* audit yang dianggap relevan bagi penelitian adalah ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, *debt to asset ratio* serta afiliasi KAP.

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan menggunakan total aset, total penjualan, nilai saham, dan sebagainya (Widiastari dan Gerianta, 2018). Informasi yang dapat digunakan pihak-pihak berkepentingan mengenai besar maupun kecilnya perusahaan dapat dilihat melalui ukuran suatu perusahaan (Immanuel dan Yuyetta, 2014). Dalam penelitian ini, total aset digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan. Perusahaan yang mempunyai jumlah total aset yang besar menandakan bahwa perusahaan berukuran besar dan berlaku sebaliknya. Keputusan terkait *fee* audit yang diberikan perusahaan kepada auditor dapat dipengaruhi oleh besaran total aset milik perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanusi dan Purwanto (2017) memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Cristansy dan Ardiati (2018) serta Pra, Rahmasari, dan Praptiningsih (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Debt to asset ratio rasio dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang yang dimiliki perusahaan baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. *Debt to asset ratio* rasio digunakan untuk menghitung seberapa besar kewajiban yang harus ditanggung perusahaan untuk pemenuhan aset perusahaan. Hubungan negatif antara *debt to asset ratio* rasio dan *fee* audit ditemukan Pandia dan Fachriyah (2021), rasio utang yang tinggi memberikan pengaruh kepada rendahnya *fee* audit yang diterima auditor karena perusahaan berusaha menekan pengeluaran. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Primasari dan Zulaikha (2017) dengan hasil menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Sebaliknya, penelitian yang dilaksanakan Xiwang (2016) dengan hasil menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Faktor selanjutnya adalah kompleksitas perusahaan. Anak perusahaan dalam dan luar negeri menjadi indikator menentukan kompleksitas perusahaan. Banyaknya jumlah anak yang dimiliki membuat transaksi yang terjadi dalam perusahaan juga semakin rumit. Menurut Rukmana, Konde, dan Setiawaty (2017) auditor akan mempertimbangkan kompleksitas suatu perusahaan sebelum memberikan jasa pengauditan. Banyaknya jumlah anak perusahaan akan memberi dampak terhadap waktu pengauditan dan juga dibutuhkan keahlian tinggi. Hal tersebut berdampak pada biaya yang dikeluarkan klien dalam membayar jasa pengauditan yang dilakukan oleh auditor. Penelitian yang dilakukan Cristansy dan Ardiati (2018) menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh negatif

terhadap *fee* audit. Namun sebaliknya penelitian oleh Chandra (2015) menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Faktor terakhir ialah afiliasi KAP. Afiliasi KAP tergolong menjadi 2, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan KAP yang berafiliasi dengan KAP *non big four*. KAP dengan kredibilitas tinggi menjadi incaran perusahaan karena ingin memiliki kualitas audit laporan keuangan dan reputasi yang baik. KAP yang berafiliasi dengan *big four* dipandang mempunyai kualitas kerja lebih tinggi daripada KAP yang berafiliasi dengan *non big four*. Dalam operasionalnya KAP *big four* memiliki sumber daya lebih dalam berinvestasi bagi pelatihan staf, teknologi, dan fasilitas sehingga kinerja audit yang dihasilkan lebih baik. Oleh karena reputasi dan kelebihan yang dimiliki, *fee* audit KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* lebih tinggi dibanding yang lain.

Peneliti berfokus pada sektor manufaktur dan sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan. Sektor manufaktur di Indonesia berperan penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Sektor manufaktur menjadi salah satu sektor dengan kontribusi terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sejak 2010. Bahkan ketika puncak pandemi pada tahun 2020 – 2021 sektor ini mencatatkan PDB sebesar Rp2.760,43 Triliun pada 2020 dan Rp2.946,9 Triliun pada 2021. Selain itu, sektor ini membuka banyak lapangan kerja bagi masyarakat. Serapan tenaga kerja dalam industri manufaktur mencapai 19,11 juta orang pada tahun 2022, seperti dilansir dalam siaran pers oleh Kementerian Perindustrian (Kemenperin).

Sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan merupakan sektor yang keberadaannya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ekonom CORE Indonesia, yakni Piter Abdullah mengungkapkan bahwa sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan menjadi salah satu penopang pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi. Sektor ini juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja serta mendukung industri produk lokal. Tagesson, Blank, Broberg dan Collin (2009) mengungkapkan bahwa perusahaan properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang merupakan perusahaan jasa memberikan *fee* audit yang lebih rendah karena laporan keuangan yang tidak begitu rumit dan tidak mengeluarkan biaya besar guna menjalankan aktivitas bisnisnya. Sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan digolongkan menjadi sektor yang peranannya penting karena dijadikan sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan perekonomian nasional serta kesehatan ekonomi suatu negara ungkap Ketua Umum DPP *Real Estate* Indonesia Soemawinata (2018).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan *fee* audit agar hasil yang didapatkan bisa meningkatkan konsistensi terhadap hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini dibuat oleh peneliti dengan menggunakan objek yang mencakup perusahaan manufaktur serta perusahaan properti, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI. Selain itu tahun penelitian juga bertambah seiring dengan berjalannya waktu dan ketersediaan laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Asset Ratio, Kompleksitas**

Perusahaan dan Afiliasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Fee Audit pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2021.”

1.2. Rumusan Masalah

Fee audit diartikan sebagai imbalan jasa yang diterima auditor dari klien atas jasa audit yang dilakukan. Penentuan *fee* audit dilakukan dengan adanya negosiasi antara pihak auditor dan klien. Sesuai yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *fee* audit?
2. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *fee* audit?
3. Apakah kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap *fee* audit?
4. Apakah afiliasi KAP berpengaruh terhadap *fee* audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk:

1. Memberikan bukti secara empiris terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap *fee* audit
2. Memberikan bukti secara empiris terkait pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *fee* audit
3. Memberikan bukti secara empiris terkait pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap *fee* audit

4. Memberikan bukti secara empiris terkait pengaruh afiliasi KAP terhadap *fee* audit

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Bagi perkembangan ilmu akuntansi terutama topik terkait *fee* audit, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumbangan informasi, referensi dan pengetahuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Bagi Kantor Akuntan Publik penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam proses mencapai kesepakatan penentuan besaran *fee* audit antara auditor dan klien sehingga pelaksanaan jasa pengauditan berlangsung sesuai dengan kode etik serta peraturan yang berlaku.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori & Pengembangan Hipotesis

Bab ini memuat teori agensi, *fee* audit, ukuran perusahaan, *debt to asset ratio*, kompleksitas perusahaan, afiliasi KAP, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisikan objek penelitian, populasi penelitian, sampel dan kriteria penelitian, variabel penelitian, operasional variabel, jenis dan teknik pengumpulan data, uji pendahuluan, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan uraian mengenai hasil analisa data beserta pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan, implikasi hasil penelitian keterbatasan dan saran.